

Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 73

Rossy Gusmaya*, Sri Fadilah

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rossyusmayaa@gmail.com, srifadilah03@gmail.com

Abstract. PSAK 73 is a new lease accounting standard that replaces the previous lease accounting standard PSAK 30. Lease accounting procedures in PSAK 73, allow for the capitalization of assets as well as a fairly large impact on the company's financial performance. This study aims to determine whether there are differences in financial performance before and after the application of PSAK 73 in retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research method used is descriptive comparative method with a quantitative approach. The tools used to analyze the data in this study are financial ratio analysis techniques (Current ratio, Debt to Asset Ratio (DAR), Return on Assets (ROA)) and Paired Sample T Test. The results showed that there was a decrease in the Current Ratio and ROA, while the increase occurred in the DAR after the application of PSAK 73. Then when tested with the Paired Sample T Test, the ratio of DAR and ROA there is a significant difference, while the Current Ratio there is no significant difference between before and after the application of PSAK

Keywords: *Financial Performance, Lease, PSAK 73.*

Abstrak. PSAK 73 merupakan standar akuntansi sewa baru yang menggantikan standar akuntansi sewa sebelumnya PSAK 30. Prosedur akuntansi sewa pada PSAK 73, memungkinkan adanya pengkapisasian aset serta dampak yang cukup besar pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Alat yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis rasio keuangan (Current ratio, Debt to Asset Ratio (DAR), Return on Asset (ROA)) dan Paired Sample T Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada Current Ratio dan ROA, sedangkan peningkatan terjadi pada DAR saat sesudah penerapan PSAK 73. Lalu ketika diuji dengan Paired Sample T Test, rasio DAR dan ROA terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan Current Ratio tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73

Kata Kunci: *Kinerja Keuangan, PSAK 73, Sewa.*

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki suatu badan yang bertugas untuk membuat standar akuntansi keuangan entitas privat yang dinamakan DSAK. DSAK merupakan kepanjangan dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Di tahun 2017, badan ini mempublikasikan dan mengesahkan tiga Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) merupakan badan internasional akuntansi sekaligus kiblat dalam pembuatan sistem standar akuntansi keuangan Indonesia dengan nama Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IRFS). Sistem ini diimplementasikan di tahun 2020. Ada banyak PSAK yang diterbitkan oleh DSAK, tetapi yang mempunyai pengaruh besar terhadap kinerja keuangan adalah PSAK Sewa atau PSAK73. PSAK ini adalah anak dari IFRS 16 dan mengambil alih beberapa kriteria seperti halnya PSAK 30 yang berkaitan dengan sewa guna usaha, ISAK 23 yang berkaitan sewa usaha, dan ISAK yang berkaitan hak atas tanah.

Pertimbangan dasar IFRS 16 diusulkan di negara asalnya adalah adanya laporan keuangan yang tidak bisa dibandingkan dengan standar sebelumnya. IFRS GAAP atau US GAAP yang digunakan oleh para perusahaan publik diperkirakan memiliki sewa \$3,3 triliun. Ketidakhadiran beban sewa pada laporan keuangan tersebut, menyebabkan adanya penurunan daya banding di laporan keuangan. Komisi Sekuritas dan Bursa AS (IASB, 2016) mengatakan jika di tahun 2005 ada utang di luar neraca sebesar \$ 1.25 triliun aset adalah hasil sewa dari perusahaan yang tercatat di AS.

PricewaterhouseCoopers (2016) melakukan survey terhadap 3.000 lebih perusahaan dan penelitian mengenai imbas adanya transformasi model akuntansi sewa dalam laporan keuangan. Berlandaskan percobaan implementasi awal IFRS 16 yang dites terhadap laporan keuangan tahun 2014, dia berujar jika beban meningkat rata-rata 22% dan peningkatan rasio leverage menjadi 2,14. Lain daripada itu, Ernst & Young (2016) mengungkapkan bahwa industri ritel, telekomunikasi, perbankan, dan jasa keuangan lebih mungkin terpengaruh akibat penerapan kebijakan sewa baru.

Di Indonesia, sebelum diterbitkannya standar akuntansi terakhir untuk sewa, sewa dibagi menjadi dua kategori yakni yang dilihat dari risiko yang ditanggung oleh penyewa dan keuntungan yang diperoleh sehubungan dengan kepemilikan penyewa dan aset yang mendasarinya. Yaitu, sewa pembiayaan dan kontrak sewa. Sewa pembiayaan adalah jenis sewa di mana hampir semua risiko dan manfaat kepemilikan aset yang mendasari dialihkan dari penyewa yang memiliki aset kepada penyewa. Di akhir tempo sewa, kepemilikan aset yang mendasari bisa dialihkan kepada penyewa bersama dengan pilihan untuk membeli. Sewa operasi, di sisi lain, berbeda dari sewa pembiayaan. Dalam jenis sewa ini, risiko dan manfaat kepemilikan aset dasar tidak dialihkan kepada penyewa.

Kemunculan PSAK 73 adalah perubahan dalam implementasi akuntansi sewa yang dibandingkan dengan implementasi sebelumnya yang diatur oleh PSAK 30. Perubahan tersebut menyebabkan adanya perubahan yang besar terhadap model akuntansi sewa untuk penyewa, namun tidak untuk pesewa. Klasifikasi untuk penyewa pada PSAK 30 dibagi menjadi dua, yakni sewa pembiayaan dan sewa operasi, di PSAK 73 diganti dengan hanya menghadirkan model akuntansi tunggal yaitu, sewa yang menghilangkan klasifikasi sewa pembiayaan dan sewa operasi juga mengharuskan lessee untuk mengakui aset dan liabilitas semua sewa kecuali yang kurang dari 12 bulan dan aset bernilai rendah. PSAK 73 sewa didefinisikan sebagai pengaturan yang memungkinkan penyewa untuk mengontrol penggunaan aset yang dikenal untuk suatu periode waktu, dengan imbalan sewa. Oleh karena itu, penerapan PSAK 73 mewajibkan adanya aset hak guna dan liabilitas sewa demi sewa operasi, di mana awalnya perusahaan tidak wajib melaporkannya, dilakukan pengkapitalisasian berdasarkan metode pengukuran yang telah ditetapkan (IAI, 2018).

Implementasi standar akuntansi sewa PSAK 73 tidak serta merta membagikan imbas yang sama terhadap laporan keuangan seluruh perusahaan. Hanya perusahaan dengan *off-balance sheet* yang besar yang akan merasakan akibatnya (IASB, 2016). Oleh sebab itu, merujuk pada penelitian diatas pelaksanaan PSAK 73 membuka peluang eksistensi pengkapitalisasian aset sekaligus imbas yang terasa signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan yang juga bisa mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu,

peneliti ingin menganalisis kinerja keuangan awal dan akhir setelah diterapkannya PSAK 73 di perusahaan Retail yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

Menurut Abdillah (2015), “Kinerja keuangan adalah representasi keadaan keuangan perusahaan yang dikaji dan bisa mencerminkan kinerja pimpinan manajemen perusahaan untuk mengetahui baik buruknya kondisi perusahaan”. Apabila kinerja keuangan bagus, maka untuk para pemangku kepentingan merupakan salah satu kabar baik dan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Cara yang digunakan untuk menakar kinerja keuangan salah satunya ialah dengan memakai indikator keuangan seperti indikator likuiditas, indikator solvabilitas, dan indikator profitabilitas.

Alat untuk mengukur likuiditas perusahaan salah satunya menggunakan rasio lancar. Rasio lancar merupakan diantaranya banyaknya indikator keuangan yang dapat dipakai untuk menakar kapabilitas perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan melikuidasi aset lancar atau justru mengubahnya menuju kas dalam waktu dekat (Bodie dan Markus, 2005). Beberapa peneliti membandingkan rasio lancar (current ratio) membandingkan aset lancar dengan kewajiban jangka pendek. Akibatnya, berubah dari rata-rata 1.329 menjadi 1.254 (Fitó, Moya, dan Orgaz, 2013). Perubahan ini disebabkan oleh peningkatan kewajiban lancar dari akun kewajiban jangka panjang, yang jatuh tempo di tahun fiskal berjalan.

Selain itu, perhitungan rasio profitabilitas dapat ditakar dengan memakai rasio kewajiban terhadap aset (DAR). Berdasarkan Kasmir (2017:112), *debt-to-asset ratio* adalah rasio yang dipakai demi menentukan banyaknya aset perusahaan yang ditutupi oleh hutang, atau jumlah hutang perusahaan yang mempengaruhi manajemen aset. Duke, Hsieh & Su (2009) menyelidiki perubahan rasio kewajiban terhadap aset maskapai penerbangan dan ritel. Perubahan ini terjadi dengan peningkatan dari 16,2% menjadi 15,2%. Ini karena perubahannya sangat besar, karena aset dan kewajiban telah meningkat begitu banyak.

Return on Asset (ROA) didefinisikan sebagai satu diantara rasio lainnya yang dapat dipakai untuk memperkirakan tingkat pengembalian atas total aset (Brigham dan Houston 2010, 148). Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Tirani (2018) dan Safitri (2019). Keduanya mengemukakan jika adanya perubahan pada aset, kewajiban dan modal akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Safitri et al (2019) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya terhadap dampak kapitalisasi sewa pada industri jasa terjadi rata-rata kenaikan pada Debt to Asset Ratio (DAR), dan penurunan pada Return on Asset (ROA). Penelitian lain dilakukan di Turki terhadap industri retail memperlihatkan jika standar baru akan memegang pengaruh yang penting secara statistik di beberapa rasio ROA untuk 2010-2013 (Altintas & Sari, 2016).

Diaz & Ramiez (2018) juga mengungkapkan bahwa penerapan IFRS 16 memberikan dampak yang signifikan pada laporan keuangan dikarenakan pengakuan baru aset dan utang dari sewa operasi. Beberapa sektor yang paling terdampak adalah ritel (sewa real estate), penerbangan (leasing pesawat terbang), hotel/(sewa hotel), dan telekomunikasi (jaringan dan aset lainnya). Kedua, beberapa indikator yang mempengaruhi perubahan kebijakan akuntansi adalah total aset dan kewajiban, kewajiban terhadap ekuitas, ROA, ROE, dan rasio lancar.

Dengan latar belakang yang diberikan, masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan: “Bagaimana perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah implementasi PSAK73 pada perusahaan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?” Selain itu, berdasarkan beberapa peneliti di atas, ditemukan beberapa hipotesis yakni:

1. H_1 : Ada perbedaan yang berarti pada *Current Ratio* Sebelum implement PSAK 73 dan sesudah implementasi PSAK 73.
2. H_2 : Ada perbedaan yang berarti pada *Debt to Asset Ratio* sebelum implementasi dan sesudah implementasi PSAK 73
3. H_3 : Ada perbedaan yang berarti pada *Return on Asset* sebelum dan sesudah implementasi PSAK 73

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif komparasi dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Nazir (2005) pemahaman deskriptif merupakan cara untuk memeriksa status kelas dari

kelompok orang saat ini, objek, rangkaian kondisi, sistem berpikir, atau peristiwa. Adapun tujuan dari adanya penelitian deskriptif ialah untuk menciptakan penjelasan, ilustrasi, atau gambaran yang terstruktur, faktual, dan memiliki akurasi yang tinggi terhadap fakta, ciri, dan hubungan antar fenomena yang diangkat penulis. Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk membandingkan fenomena tertentu, menjadikannya studi banding. Studi banding adalah jenis studi deskriptif yang bertujuan untuk menemukan jawaban atas hubungan sebab akibat yang mendasari, membandingkan keberadaan satu atau lebih variabel dalam dua atau lebih sampel yang tidak sama (Sugiyono, 2017).

Populasi dalam karya ilmiah terkait ialah perusahaan retail yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Menggunakan teknik pengambilan sampel Purposive Sampling. Adapun kriteria dari sampel tersebut yakni sebagai perusahaan retail yang berjalan dan tercatat dalam Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020, sebagai perusahaan retail yang memperlihatkan dan mengaudit laporan keuangan tahun 2019-2020, dan sebagai perusahaan retail yang tidak menggunakan PSAK 73 tahun 2019 dan sudah mengimplementasikan PSAK 73 di tahun 2020. Dari kriteria diatas didapat 16 Sampel Penelitian. Teknik pengumpulan data yang diadaptasi dalam penelitian terkait berupa dokumentasi yang meliputi data sekunder laporan keuangan perusahaan retail. Adapun pengujian hipotesis dilakukan memakai uji t berpasangan (*Paired Sample T Test*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis *Current Ratio* Sebelum Implementasi PSAK 73 dan Sesudah Implementasi PSAK 73

Berikut merupakan penelitian mengenai perbandingan *Current Ratio* sebelum sekaligus sesudah penerapan PSAK 73, yang diuji menggunakan teknik analisis Uji T Berpasangan (*Paired Sample T Test*). Hasil uji coba dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji T Berpasangan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 73

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	CR - CR1	0.05716%	0.15733%	0.03933%	-0.02668%	0.14099%	1.453	15	.167

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 23, 2022.

Ditinjau dari hasil uji t berpasangan pada tabel 1, terjadi penurunan jika dilihat dari jumlah nilai average pada *Current Ratio* setelah implementasi PSAK 73 sebesar 0.05716%. Pemicunya disebabkan adanya penurunan cukup signifikan pada aset lancar dan liabilitas lancar yang tidak mengikuti. Adapun nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0.167 memiliki implikasi lebih besar daripada 0.05. Ketentuan kedua data dideklarasikan terdapat perbedaan yaitu jika nominal signifikansinya < 0.05 , sehingga mampu disimpulkan hipotesis pertama (H_1) “ditolak” atau tidak terdapat perbedaan berarti di antara variabel *Current Ratio* saat sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 73.

Analisis *Debt to Asset Ratio* Sebelum Implementasi PSAK 73 dan Sesudah Implementasi PSAK 73

Di bawah ini merupakan penelitian mengenai komparasi *Debt to Asset Ratio* sebelum dan sesudah implementasi PSAK 73, yang diuji menggunakan teknik analisis Uji T Berpasangan (*Paired Sample T Test*). Hasil uji coba dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji T Berpasangan *Debt to Asset Ratio* Sebelum dan Sesudah Impelemntasi PSAK 73

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Lower	Upper								
Pair 1	DAR - DAR1	-7.27110%	9.54592%	2.38648%	-12.35776%	-2.18444%	-3.047	15	.008

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 23, 2022.

Berdasarkan hasil uji t berpasangan pada tabel 2, terjadi peningkatan jika dilihat dari jumlah nilai average pada *Debt to Asset Ratio* setelah implementasi PSAK 73 sebesar -7.27110% .. Pemicunya disebabkan adanya kenaikan yang cukup besar pada total liabilitas dan total asset yang tidak mengikuti. Adapun nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0.008 yang artinya lebih kecil dari 0.05. Ketentuan kedua data dikatakan terdapat perbedaan yakni jika nominal signifikansinya < 0.05 , sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua (H_2) “diterima” atau berarti terdapat perbedaan yang berarti diantara variabel *Debt to Asset Ratio* saat sebelum dan sesudah implementasi PSAK 73.

Analisis *Return on Asset* Sebelum Implementasi PSAK 73 dan Sesudah Implementasi PSAK 73

Berikut merupakan penelitian mengenai perbandingan *Return on Asset* sebelum dan sesudah implementasi PSAK 73, yang diuji menggunakan teknik analisis Uji T Berpasangan (*Paired Sample T Test*). Hasil uji coba dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji T Berpasangan *Return on Asset* Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 73

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Lower	Upper								
Pair 1	ROA - ROA1	6.78322%	9.17751%	2.29438%	1.89287%	11.67357%	2.956	15	.010

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 23, 2022.

Berdasarkan hasil uji t berpasangan pada tabel 3, terjadi penurunan jika diamati dari jumlah nilai average pada *Return on Asset* selepas implementasi PSAK 73 sebesar 6.78322%. Hal ini dikarenakan terjadinya penurunan nilai pada laba bersih dan peningkatan pada total asset. Adapun nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0.010 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Ketentuan kedua data dikatakan terdapat perbedaan yaitu jika nilai signifikansinya < 0.05 , sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H_3) “diterima” atau berarti terdapat perbedaan yang berarti pada variabel *Return on Asset* saat sebelum dan sesudah implementasi PSAK 73.

D. Kesimpulan

Adanya penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan kinerja keuangan pra dan pasca PSAK73 diberlakukan dalam perusahaan ritel yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia, mengacu pada hasil pengolahan, analisis data, pengujian hipotesis, sekaligus pembahasan sebelumnya. Maka dari itu konklusi yang mampu diadopsi dari penelitian terkait yakni:

1. Bersumber pada uji yang telah dilakukan dilakukan, memperlihatkan jika tidak ada perbedaan yang berarti pada *current ratio* (CR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK

73. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan yang pada aset lancar dan liabilitas jangka pendek.
2. Selanjutnya terlihat adanya perbedaan berarti pada *debt to asset ratio* (DAR). Pemicu hal tersebut adanya kenaikan yang cukup besar pada total liabilitas dan total aset yang tidak mengikuti.
 3. Terakhir hasil penelitian memperlihatkan jika rasio return on assets (ROA) menunjukkan adanya perbedaan yang berarti. Disebabkan adanya penurunan laba bersih dan kenaikan total aset.

Acknowledge

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Allah SWT. Kedua orang tua dan kakak penulis, Dosen pembimbing ibu Dr. Sri Fadilah, SE., M.Si.Ak.CA. ACPA dan tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan memberi semangat kepada penulis dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Abdillah, Ardhi dan Suhadak. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. Malang: Jurnal Administrasi Bisnis Brawijaya. Vol.25 No.2.
- [2] Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. (2008). Akuntansi Intermediate Edisi Keduabelas Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- [3] Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. (2018). Intermediate Accounting IFRS Edition. Jakarta: Erlangga.
- [4] Ernst & Young. (2016). Leases, A Summary of IFRS 16 and Its Effects. Diakses pada Oktober 2021
- [5] Eungene F. Brigham dan Joel F. Houston. (2001) Manajemen Keuangan, Erlangga, Jakarta, 2001, hal 36
- [6] FASB. 2002. Statements of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1. Financial Accounting Standards Board
- [7] Herlin. (2012). Teori Akuntansi Positif dan Konsekuensi Ekonomi. Jurnal Akuntansi, Vol.16.3
- [8] IAI. (2004). Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- [9] IAI. (2011) Pernyataan Standar Akuntansi Sewa ED PSAK 30. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- [10] IAI. (2018). PSAK 73 Sewa. Dalam Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per 1 Januari 2018. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- [11] IASB. (2016). IFRS 16 Leases. Dalam Effect Analysis International Financial Reporting Standard. London: IFRS Foundation.
- [12] Imhoff, E., Lipe, R., & Wright, D. (1991). Operating Leases: Impact of Constructive Capitalization. Accounting Horizons, 5 (1), 51-63.
- [13] Munawir, (2003). Analisa Laporan Keuangan Edisi ke Empat. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- [14] Nazir, Moh. (2005). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [15] PricewaterhouseCoopers. (2016). A Study on The Impact of Lease Capitalisation. IFRS 16: The New Leases Standard. Diakses pada Oktober 2021
- [16] Putri, R. (2021). Analisis Perbandingan Dampak Pengakuan dan Pengukuran Sewa oleh Penyewa berdasarkan PSAK 30 dan PSAK 73 terhadap Pelaporan Sewa dan Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Malang: Jurnal Akuntansi Brawijaya
- [17] Rustiarini, Ni Wayan. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Dalam Jurnal Riset Akuntansi, h:1-24.

- [18] Safitri, A. Lestari, U.P. dan Nurhayati, I. (2019). Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. Jakarta: POLBAN
- [19] Sitomorang, E. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK Berbasis IFRS pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Financial*, Vol. 4, No. 1
- [20] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [21] Tirani, U. (2018). Analisis Dampak Implementasi PSAK 73 Terhadap Laporan Posisi Keuangan dan Rasio Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Yogyakarta.
- [22] Meilani, Hani. & Helliana. (2021). *Pengaruh Pengukuran Intellectual Capital dan Islamicity Performance Index terhadap Kinerja Keuangan*. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 126-135